

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Tinjauan Tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa; “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.¹ Sedangkan menurut Gagne

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan 2) proses kognitif yang dilakukan pembelajar.²

Menurut Piaget berpendapat bahwa “pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.”³ Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut

¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9.

² Ibid, 10.

³ Ibid, 13.

tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan.

Belajar disamping memiliki perubahan, mengarahkan kegiatan serta menuntut pemusatan perhatian. Perubahan yang terdapat jauh lebih dalam karena menyangkut fungsi kejiwaan, keseluruhan pribadi. Dengan kata lain hasil dari proses belajar tidak hanya perubahan tingkah laku, kecakapan juga sikap, perhatian. Bisa juga diartikan belajar adalah merupakan rangsangan yang bersumber dari luar, sehingga perubahan berdasarkan rangsangan dari luar dengan demikian perubahan tidak secara otomatis.

b. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain intruksional guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.⁴ Dari kegiatan interaksi belajar mengajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Diketahui bahwa dengan belajar maka kemampuan siswa meningkat, ranah ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik siswa semakin berfungsi.⁵

c. Prinsip-Prinsip Pengajaran

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jaringan komunikasi

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

⁵ Ibid 25.

yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktifitas/proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik. Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru (pengajar) tetapi ini bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pengajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang menjadi subjek pengajaran.

Pihak guru: Sebagai yang mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan events pengajaran. Guru disebut sebagai subjek (pelaku pemegang peranan pertama) pengajaran. Oleh sebab itu ia menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif pengajaran. Pihak peserta didik: sebagai yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Peserta didik disebut objek pengajaran ke dua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.⁶

Adapun prinsip-prinsip pengajar menurut Ahmad Rohani, meliputi :

- 1) Prinsip Aktivitas
- 2) Prinsip Motivasi
- 3) Prinsip Individualitas
- 4) Prinsip Lingkungan
- 5) Prinsip Konsentrasi
- 6) Prinsip Kebebasan
- 7) Prinsip Peragaan

⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

- 8) Prinsip Kerja sama dan Persaingan
- 9) Prinsip Apersepsi
- 10) Prinsip korelasi
- 11) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas
- 12) Prinsip Globalitas
- 13) Prinsip Permainan dan hiburan.⁷

d. Motivasi Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi belajar berada ditangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.⁸ Unsur-Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa⁹

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 7.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 94.

⁹ Ibid.,

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto berpendapat bahwa "ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, yakni faktor ekstern dan intern".¹⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu intelegensi, motivasi, minat, bakat.

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. David Wechsler mengemukakan bahwa:

Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa: intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional.¹¹

2) Motivasi belajar

Motivasi dalam belajar merupakan pendorong siswa untuk melakukan belajar. Menurut Dimiyati, "Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar".¹²

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka, 2003), 54.

¹¹ Virzara dan Aurin, *How To Create a Smart Kids: Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), 47.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 80.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Menurut Jersild dan Taisch dalam Nurkencana bahwa, "Minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu".¹³ Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa, "Bakat adalah *the capacity to learn*".¹⁴ Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah faktor keluarga, disiplin sekolah, media pembelajaran dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik. Yang menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga adalah orang tua,

¹³ Nurkencana. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 214.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, 57.

adapun peran orang tua menurut Victor Gogen yakni, “semua orang tua, khususnya yang memiliki anak yang kurang berprestasi, harus fokus pada upaya membantu anak mempelajari bagaimana belajar”.¹⁵

2) Disiplin sekolah

Menurut Slameto, “Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar”.¹⁶ Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

3) Media pembelajaran

Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

4) Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

B. Tinjauan Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian

¹⁵ Victor Gogen, *Melejitkan Prestasi Anak (Bagaimana Meningkatkan Nilai Siswa “C” Menjadi “A”)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 228.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 67.

atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Sedangkan proses belajar menurut Oemar Hamalik “mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman maupun ketrampilan atau sikap.”¹⁸

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

2. Standar efektifitas pembelajaran PAI

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya khususnya dalam pembelajaran

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 14.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Bumi Aksara, 2001), 48.

PAI. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Standar efektifitas pembelajaran PAI antara lain:

a. Dapat melibatkan siswa secara aktif

Menurut William Burton “mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.”¹⁹ Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

b. Dapat menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Dapat membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 16.

mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran PAI bisa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan motivasi siswa yang sedang belajar.

d. Prinsip individualitas

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif kalau guru selalu harus memperhatikan keragaman karakteristik setiap siswa karena dengan begitu maka siswa akan merasakan perhatiannya dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan maksimal.

e. Peragaan dalam pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu siswa dalam pembelajaran.²⁰

f. Pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias

Keantusiasan siswa dalam pembelajaran khususnya PAI akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.

C. Tinjauan tentang Aqidah Ahlak

1. Pengertian Aqidah

Menurut Zainudin Mohammad Jamri “Aqidah berasal dar bahasa arab *aqoda- ya'qidu-uqdatan-wa'qidatan*, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya suatu yang menjadi tempat bagi intuisi untuk terikat kepadanya,

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 24.

sedangkan menurut istilah aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya”.²¹

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughat*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khulaq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²² Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²³

Menurut Zaky Mubarak, “kata Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq*, yang jamaknya *Akhlaaq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika, atau budi pekerti”.²⁴ Kata akhlak ruang lingkupnya lebih luas dari pada moral, karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah. Pengertian lain *tentang* akhlak menurut Asmaran adalah “sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya (dapat berupa akhlak baik atau akhlak buruk)”.²⁵

Akhlak dibagi menjadi dua: Pertama, akhlak mahmudah atau akhlak yang baik. Yang termasuk akhlak mahmudah adalah cinta dan beriman kepada Allah SWT., beriman kepadaNya, dan seluruh amalan dalam rukun iman dan Islam. Kedua, akhlak mazmumah atau akhlak yang buruk. Yang termasuk adalah *kufur*, *syirik*, *murtad*, *fasik*, *riya'*, *takabur*, mengadu domba, dengki

²¹ Zainudin dan Mohammad Jamri, “*Al-Islam I*” *Aqidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 49.

²² Yanuar Ilyas, *Kuliah Ibadah dalam al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), 164.

²³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13-14.

²⁴ Zaky Mubarak, *Aqidah Islam* (UII Press, Jogjakarta, 1998), 73.

²⁵ *Ibid.*, 2.

atau iri, menghasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan tali silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela yang menurut pandangan Islam.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan Permenag No 2 tahun 2008 Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan membekali peserta didik agar dapat :

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁶

4. Ruang lingkup Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Maka penegasannya pada kecakapan aspek afektif siswa dalam melakukan perilaku akhlak terpuji. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

²⁶ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: SKKemenag, 2008).

a. Aspek Aqidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah* dan *istighfar*
- 2) Al-Asma al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash-Shabur* dan *Halim*.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, Al-Asma al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah)²⁷

b. Aspek Akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan Akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: Disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong,

²⁷ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: SKKemenag, 2008).

hormat dan patuh, *siddiq*, amanah, *tabligh*, *Fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.

- 2) Mengindari Akhlak Sayi'ah (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.²⁸

c. Aspek Adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: Adab di Masjid, mengaji dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: Kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.²⁹

d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad s.a.w., masa remaja Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi

²⁸ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: SKKemenag, 2008).

²⁹ Ibid.,

Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan Akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tapi ditampilkan dalam Kompetensi dasar dan indikator.³⁰

D. Kajian Tentang Pembelajaran Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Menurut Arief, kata metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dua kata: yaitu "*mitha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³¹

Metode demonstrasi adalah suatu teknik mengajar di mana dikombinasikan penjelasan lisan dengan suatu perbuatan, sering dengan menggunakan alat-alat, jadi dengan demonstrasi guru memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu dengan menambah penjelasan lisan.³²

Metode demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.³³ Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam

³⁰ Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: SKKemenag, 2008).

³¹ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 56.

³² Sueprapto dan Lamijan, *Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1990), 107.

³³ S.B. Djamarah, dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka. Cipta, 2006), 76.

sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan selama pelajaran berlangsung.

Dengan demikian maka metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

2. Kelemahan dan Kelebihan Metode Demontrasi

a. Kelebihan metode demontrasi

- 1) Demontrasi memberi gambaran dan pengertian yang lebih jelas dari pada hanya keterangan lisan.
- 2) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting.
- 3) Dapat mengurangi kesalahan kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menengarkan keterangan dari guru.
- 4) Bila siswa turut aktif melakukan demontrasi maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 5) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat dijawab waktu mengambil proses demontrasi.³⁴

³⁴ Sueprptomo dan Lamijan, *Interaksi Belajar Mengajar*, 107.

Kelebihan metode demonstrasi adalah:

- 1) Metode ini dapat membuat pengajaran lebih jelas dan kongkret.
- 2) Siswa diharapkan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih menarik.
- 4) Siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.³⁵

b. Kelemahan metode demonstrasi :

- 1) Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif.
- 2) Fasilitator seperti peralatan tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang disamping sering memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu jam pelajaran lain.

3. Prinsip-Prinsip Demonstrasi

- a. Ciptakan hubungan dan suasana yang baik, sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang didemonstrasikan.
- b. Usahakan agar demonstrasi tersebut jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahaminya
- c. Pikirkan terlebih dahulu pokok pokok inti dari demonstrasi itu agar anak anak atau siswa memahaminya.
- d. Kita harus meramalkan terlebih dahulu kira-kira kesulitan apa yang dihadapi anak anak dan bagaimana cara menjelaskannya.³⁶

³⁵ Sueprptomo dan Lamijan, *Interaksi Belajar Mengajar*, 109.

³⁶ *Ibid.*,

4. Langkah-Langkah Demontrasi yang Efektif

- a. Rumuskan dengan jelas kecakapan atau ketrampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah demontrasi itu dilakukan.
- b. Pertimbangkan betul-betul apakah metode itu wajar digunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- c. Alat-alat yang diperlukan untuk demontrasi itu dapat diperoleh dengan mudah dan cobakan lebih dahulu sebagai latihan sebelum memperlihatkan kepada kelas.
- d. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demontrasi dengan jelas.
- e. Menetapkan garis garis besar langkah langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya tulis dipapan tulis atau kertas karton sehingga anak anak lebih mudah mengikutinya.
- f. Pertimbangkan waktu yang dibutuhkan.
- g. Selama demontrasi berlangsung perlu dipertanyakan kepada diri sendiri.³⁷

³⁷ Sueprptomo dan Lamijan, *Interaksi Belajar Mengajar*, 110